

## Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra' ayat 22-39)

**Nurma Yunita**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Indonesia  
[n.yunita99@yahoo.com](mailto:n.yunita99@yahoo.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i1.181>

Submitted: 2017-05-12 | Revised: 2017-06-12 | Accepted: 2017-06-27

**Abstract: Contribution of Tafsir al-Azhar to the Values of Islamic Education (Study of QS al-Isra' verses 22-39).** This article aims to investigate the values of education contained in Surah al-Isra' verse 22-39 by Hamka's interpretation in his book *Tafsir al-Azhar*. This study is a qualitative research as content analysis. The data obtained and analyzed by the method of content analysis. The *Tafsir al-Azhar* contributes to the values of education, it can be seen from the values of Islam from the education that is contained in the commentary of al-Azhar in Surah Al-Isra' verse 22-39, namely: (1) The educational value of faith: Tauhid, repentance, resignation, sincere, grateful, steer clear of adultery, low self-esteem, piety and charity with knowledge. (2) The value of social education: Respect, affection and mutual help. (3) The educational value of Virtue: Generous, simple, keeping promises, patient and honest.

**Keywords:** *Values of education, Tafsir al-Azhar, QS. al-Isra' 22-39*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 22-39 melalui penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat konten analisis. Kontribusi Tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tafsir al-Azhar dalam surah *Al-Isra' Ayat 22-39* yaitu: (1) Nilai pendidikan keimanan: *Tauhid, taubat, tawakkal, ikhlas, bersyukur, menjanjikan zina, tawaddu', taqwa dan beramal dengan berilmu.* (2) Nilai pendidikan sosial: *Saling menghormati, kasih sayang dan tolong menolong.* (3) Nilai pendidikan Akhlak: *Dermawan, sederhana, menepati janji, sabar dan jujur.*

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Pendidikan, Tafsir al-Azhar, QS. al-Isra' 22-39*

## Pendahuluan

Pendidikan terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*.<sup>1</sup> Jadi, pendidikan menurut Hamka adalah perkembangan yang seimbang antara jasmani dan rohani, keseimbangan itu akan dicapai dengan ilmu dan ilmu itu akan didapat dengan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan jasmani dan rohani.

Namun pada masa sekarang ini, Terjadinya pemilihan-pemilihan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non Islam atau *the other*, bahkan seringkali ditentang antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan Islam saat ini terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam, juga dikarenakan terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sacral dengan yang *profane* antara dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting, yaitu untuk menumbuhkan dan menyempurnakan perkembangan jasmanis dan rohani peserta didik.

---

<sup>1</sup> A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 105-106

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.34

Pentingnya pendidikan bagi manusia bukan hanya bagi pemenuhan kepentingan internal sebagai makhluk yang dinamis, akan tetapi juga bagi kepentingan eksternal, yaitu tertatanya peradaban umat manusia secara kaffah dan harmonis. Untuk itu eksistensi pendidikan merupakan suatu kemestian dan hajat hidup bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun bertuhan.<sup>3</sup> Dengan demikian pendidikan akan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsu manusia. Proses ini selanjutnya akan membantu manusia mampu mempertimbangkan perbuatannya dengan nilai baik dan buruk secara bertanggungjawab. Manusia akan bisa menata kehidupan dan peradabannya apabila didukung dengan pendidikan yang baik sehingga tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat dicapai.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa.”<sup>4</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tidak cukup hanya membaca Alquran itu dengan lisan saja, tetapi lebih dari itu maka Alquran harus dimengerti, difahami, dan dihayati maknanya. Adapun isi dari pendidikan Islam itu sendiri yakni meliputi aspek pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan Islam yang terpenting dan utama, yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar yakni rukun iman, dengan bekal keyakinan yang telah dimiliki, maka selanjutnyalah untuk mengaplikasikan dari apa yang telah diyakini ini dengan pendidikan amaliah yakni beramal saleh. Kemudian menjauhi kejahatan dan

---

<sup>3</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2002), h. 265

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 230-231

mentaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyingkap hakikat dan mencari kebenaran), dan saling mengingatkan agar menepati kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan akhlak, karena kesabaran merupakan inti akhlak yang disebut di dalam Alquran lebih dari seratus kali). Dan yang terakhir adalah pendidikan sosial, yang mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal saleh serta saling mengingatkan agar mentaati kebenaran dan menepati kesabaran.<sup>5</sup>

Semua aspek nilai-nilai pendidikan Islam di atas, semuanya terdapat dalam Alquran, Alquran dengan pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku berdasarkan agama Islam. Sedangkan Alquran adalah sumber utama dari pendidikan tersebut.

Agar bisa mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari Alquran perlu keseriusan dalam mempelajari dan memahaminya. Apabila seseorang mempelajarinya tidak dengan serius, hanya sekedar membaca teks saja, dia akan sulit untuk menguasainya atau bahkan ia sama sekali tidak akan dapat mengambil pelajaran dari Alquran, dalam pemahaman dan mempelajari Alquran lebih dalam yang berkaitan dengan tujuan dan maksud dari Alquran itu disebut dengan *‘Ilm at-Tafsir*: seperti yang dikatakan Hasby Ash-Shiddieqy yang mendefinisikan Ilmu Tafsir sebagai berikut:

“Ilmu Tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal nuzulul ayat, *keadaan-keadaannya, kisab-kisabnya, sebab-sebab turunnya, tertib makijahnya, madaniyahnya, mukamnya, mutasyabihnya, nasikhnya, ‘amnya, mutlaqnya, mujmalnya, mufassarnya (mufaṣalnya), halalnya, haramnya, wa’adnya, wa’idnya, amernya, nabunya, i’barnya dan amsalnya*’.<sup>6</sup>

Banyak kitab-kitab tafsir karya *mufassir* yang berkecimpung di bidangnya, tidak terkecuali di negara Indonesia. Salah satunya kitab *Tafsir al-Azhar* yaitu kitab tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dikenal dengan nama buya Hamka. Dalam penafsirannya Hamka menggunakan berbagai macam metode dan sumber penafsiran, di antaranya sumber penafsiran tafsir *bi*

---

<sup>5</sup> Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 68-69

<sup>6</sup>Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 179.

*al-ma'sur* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadis, menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*. beliau juga menggunakan metode pengambilan riwayat dari kitab tafsir *muktabar*.

Salah satu penafsiran Hamka di dalam kitab tafsirnya, terdapat tafsiran terhadap Alquran surah *al-Isra'* ayat 22-39. Beliau berpendapat bahwa QS. *al-Isra'* ayat 22-39 ini menjelaskan bahwa manusia diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, mulai dari Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat dan khidmat kepada Ibu Bapak serta tata cara sikap hidup sesama manusia.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat dilihat berapa besar kontribusi tafsir al-Azhar terhadap pendidikan sehingga mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS *al-Isra'* ayat 22-39.

### Tampilan Surah dan Terjemah Alquran Surah *al-Isra'* Ayat 22-39

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ \* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا  
 إِلَاهَهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ  
 وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
 رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ  
 فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا  
 تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾  
 وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ  
 يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ  
 يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), juz. XIV, h. 5

حَشِيَّةٍ إِمْلَقٍ خَنَّ نَزْرُقُهُمْ وَإِيَاكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْأً كَبِيرًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَ<sup>ط</sup>  
 إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٣﴾ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>ط</sup> وَمَنْ  
 قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٢٤﴾  
 وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ  
 كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٥﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ<sup>ط</sup> ذَلِكَ خَيْرٌ  
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٦﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ<sup>ط</sup> إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
 أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٧﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن  
 تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٢٨﴾ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ  
 إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ<sup>ط</sup> وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٠﴾

#### Artinya:

22. Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).
23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".
25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang

*baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*

26. *dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*
27. *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*
28. *dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*
29. *dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*
30. *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melibat akan hamba-hamba-Nya.*
31. *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*
32. *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*
33. *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*
34. *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.*
35. *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*
36. *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

37. *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*
38. *Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.*
39. *Itulah sebagian Hikmah yang divahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).<sup>8</sup>*

### **Kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-isra' Ayat 22-39**

#### **1. Ayat 22-24**

Menurut Hamka ayat 22 ini maksudnya adalah, hendaklah mengisi jiwa dengan kepercayaan, dengan iman, bahwasanya Tuhan itu ada yaitu Allah, Dia tidak bersekutu dan Dia berdiri sendiri. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan akan adanya Allah maka “*Niscaya duduklah engkau dalam keadaan tercela dan terhina*”. Orang yang tidak ada kepercayaan kepada Allah, artinya ialah orang yang tidak ada pegangan hidup, tidak ada tali tempat bergantung, tidak ada tanah tempat berpijak. Langkahnya akan tercela dan terhina, sebab maksud kepercayaan adanya Allah ialah hendak menaikkan tingkat manusia itu kepada martabat yang mulia. Sedangkan kekufuran itu akan membawa manusia kepada tempat yang hina. Seperti yang diajarkan oleh Islam bahwa manusia itu adalah makhluk mulia yang berasal dari surga, sedangkan kepercayaan materialistis mengajarkan bahwa asal-usul manusia itu adalah berasal monyet atau kera.<sup>9</sup>

Ayat 22 di atas menjelaskan bahwa tujuan hidup di dunia ini yaitu mengakui hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Barang siapa yang menyekutukannya maka akan tercela dan terhina. Kesaksian dan kepercayaan bahwa Allah tidak bersekutu dan bersyarikat dengan yang lain itu dinamakan tauhid *Rububiyah*. Kemudian datanglah ayat 23 ini, ayat ini menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang memerintahkan, menentukan dan memutuskan supaya manusia menyembah-Nya, Dialah yang mesti dipuji dan dipuja. Oleh karena

---

<sup>8</sup> Q.S al-Isra'/ 17: 23-39

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panji mas, 1982), juz XV-XIV, .h.37



itu, cara beribadah kepada Allah, Allah juga yang menentukannya. Maka tidak sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karang atau dibuat-buat sendiri. Dan untuk menunjukkan cara beribadah kepada-Nya Allah swt telah mengutus Rasulullah saw. Menyembah dan beribadah kepada Allah swt itulah yang dinamai dengan tauhid *Uluhiyah*.<sup>10</sup>

Selanjutnya Ayat 23 menerangkan bahwa, hendaklah berkhidmat kepada ibu bapak, menghormatinya karena merekalah yang menjadikan kita ada di dunia ini, itu juga merupakan suatu kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah. Apabila Keduanya ataupun salah satu dari mereka telah lanjut usia, sehingga tidak bisa hidup lagi hidup sendiri dan hanya bergantung pada belas kasihan kepada anak-anaknya, maka hendaklah bersabar dan jangan sampai adanya keluhan ataupun rasa jengkel kepada mereka.<sup>11</sup> Dalam ayat ini disebut kata *Uffin* yaitu kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Oleh karena itu kata *Uffin* dapat juga diartikan mengandung keluhan, jengkel, decas mulut, kening berkerut dan sebagainya. Maksudnya disini yaitu apa saja hal yang bersifat seperti di atas jangan sampai dilakukan kepada kedua orang tua. Setelah dilarang mengeluh, jengkel, decas mulut, mengerutkan kening walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi bahwa janganlah membentak dan menghardik kedua orang tua. Maka di sini berlaku perumpamaan qiyas yang dipakai oleh ulama *ushul fiqh* yaitu: Mengeluh dengan kata yang tidak kedengaran saja tidak boleh, apalagi sampai mengahrdik dan memmbentak.<sup>12</sup>

Ayat selanjutnya menurut Hamka lebih mengharukan lagi; “*Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang*”. Walaupun sebagai seorang anak telah menjadi orang besar, tapi jadikanlah dirimu kecil dihadapan kedua orang tuamu. Apabila seorang anak datang kepada orang tuanya dengan tanda-tanda pangkat dana pakaian kebesaran datang mencium mereka, niscaya air mata mereka akan berlinang terharu dengan sendirinya. Oleh karena itulah dalam ayat ini ditekankan kata “*Minar-rahmati*” kasih sayang, karena kasih sayang yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ihlas.<sup>13</sup> Selain memperlakukan mereka dengan ahlak yang mulia, hendkalah seorang

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 38

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 39

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.40

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 41

anak mendoakan orang tuanya. Seperti terdapat dalam ayat di atas “Ya Tuhan Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku diwaktu kecil”. Doa’ ini hendaklah selalu dibaca, baik ketika kedua orang tua masih hidup apalagi setelah mereka meninggal dunia.<sup>14</sup>

Ada beberapa nilai pendidikan yang dapat diambil dari penafsiran Hamka di atas, yaitu: Pertama, nilai pendidikan Tauhid aplikasi secara sederhana dari kalimat tauhid “*lā ilāha illallah*” adalah keyakinan yang mutlak yang patut kita tanamkan dalam jiwa bahwa Allah Maha Esa, menyembah kepada Allah tanpa ada sesuatu pun yang mencampuri dan meyakini tidak ada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya. Kemudian menerima dengan ikhlas akan apa-apa yang berasal dari-Nya baik berupa perintah yang mesti dilaksanakan ataupun larangan yang mesti ditinggalkan. Semua itu akan terasa mudah ketika hati ikhlas mengakui bahwa Allah swt itu Maha Esa. *Kedua*, nilai pendidikan Akhlak yaitu Ikhlas. Saat mengurus dan menjaga kedua orang tua hendaklah dengan penuh keikhlasan, semua dilakukan bukan karena mengharap balasan ataupun imbalan dari kedua orang tua atau keluarga. Tetapi seumuanya dilakukan semata-mata karena Allah swt. Ikhlas juga bukan hanya dalam hubungan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah hendaklah dilakukan dengan ikhlas. Seperti, pada saat beribadah kepada-Nya (tauhid: meng-Esakan-Nya), hendaklah dilakukan dengan keikhlasan tanpa ada unsur-unsur tertentu atau riya’.

## 2. Ayat 25-28

Keadaan benar-benar sudah terbalik, kalau dulu orang tua yang mengasuh anaknya yang masih kecil yang kadang kencing dalam celana, kemudian datang masanya si anaklah yang kuat sedangkan kedua orang tuanya sudah seperti anak kecil, menangis, merajuk kalau tidak enak di hatinya, apalagi jika mereka pikun, hilang semua akalunya karena tua dan mereka kembali seperti anak kecil. Oleh karena itu, timbullah rasa jengkel dalam hati si anak. Maka datanglah ayat yang ke 25 ini, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui rasa dongkol atau jengkel yang ada dalam hatimu.<sup>15</sup> Namun perasaan jengkel kepada orang tua dikarenakan tingkah laku mereka yang sudah kekanak-kanakan itu diberi ampun atau dimaafkan oleh Allah. Tetapi,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.45

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, h. 47

si anak harus tetap shalih, tetap beribadah kepada Allah dan selalu ingat bahwa dalam perjalanan hidupnya ini dia akan kembali kepada Allah jua, itulah yang disebut “*anwab*”. Artinya orang yang selalu sadar dan ingat bahwa tujuan hidup ini ialah kembali kepada Tuhan, maka berserahlah dan tawakkal kepada-Nya serta terus memelihara dan menjaga kedua orang tua dengan selalu mengingat Allah swt.<sup>16</sup>

Jadi, ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang ada dalam diri hamba-Nya. Allah mengetahui ikhlas atau tidaknya seorang anak dalam mengurus orang tuanya. Oleh karena itu hendaklah seorang anak menjaga dan memelihara kedua orang tuanya penuh keikhlasan. Selain memiliki sifat Maha Mengetahui, Allah juga mempunyai sifat Maha Pengampun. Apabila telah melakukan kesalahan, karena sengaja atau tidak, manusia pasti mempunyai salah dan mengeluh dalam mengurus orang tuanya. Oleh karena itu maka bertaubatlah. Seperti halnya Ibnu Katsir menjelaskan kata *al-Anwab* dalam ayat ini ialah orang yang bertobat dari dosanya, lagi meninggalkan perbuatan maksiat dan kembali mengerjakan ketaatan, dan meninggalkan semua yang dibenci oleh Allah, lalu mengerjakan apa yang disukai dan diridoi-Nya.<sup>17</sup> Dalam Alquran disebutkan:

إِنَّا إِلَيْنَا يَا أَيُّهَا

*Artinya: Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka.*<sup>18</sup>

Selanjutnya ayat 26, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, ketika turun ayat ini (al-Isra’; 26), Rasulullah memberikan tanah hasil dari pembagian ganimah kepada Fatimah, Diriwatikan oleh at-Ṭabrani dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Sa’id al-Khudri.<sup>19</sup> Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa, selain berbakti kepada kedua orang tua dan menanamkan kasih sayang kepada orang tua, hendaklah juga memberikan hak kaum kerabat, karena kaum kerabat itu berhak ditolong dan dibantu.

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi’I, 2001), h. 185

<sup>18</sup> Q.S Al-Gasyiyah / 88: 25

<sup>19</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayt-ayat Alquran*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), h. 320

Kaum kerabat itu ialah kaum terdekat bertali darah dengan kalian, seperti saudara-saudara yang seibu seapak, saudara yang hanya seibu atau seapak saja, saudara laki-laki dan perempuan dari ayah, saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, nenek dari pihak ayah, nenek dari pihak ibu dan lain-lain.<sup>20</sup>

Selain menolong kaum kerabat tersebut, juga hendaklah menunaikan hak orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan (*ibn al-sabil*). Orang miskin yaitu orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan dan sudah sewajarnya mereka mendapat bantuan. Sehingga tertutuplah jurang yang memisahkan antara si kaya dengan si miskin. Sedangkan *ibn al-sabil* itu dapat diartikan orang meninggalkan kampung halaman dan rumah tangganya untuk tujuan yang baik, seperti menuntut ilmu atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu ditengah perjalanan kehabisan uang belanja.<sup>21</sup>

Ayat selanjutnya 27, menjelaskan bahwa orang yang pemboros itu adalah kawan syetan. Biasanya teman yang karib itu sangat besar pengaruhnya kepada temannya, dan orang yang telah ditemani oleh syetan sudah hilang pedoman dan tujuan hidup, karena dia telah dibawa sesat oleh kawannya atau syetan tersebut. Jelaslah apabila seseorang telah membuang-buang harta kepada jalan yang tidak bermanfaat, sesungguhnya syetan telah masuk dalam dirinya sehingga semua tindak tanduknya tidak mengenal rasa terima kasih.<sup>22</sup> Menurut Hamka teks ayat selanjutnya ayat 28, bagus sekali untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang membutuhkan. Namun apa boleh buat, pada saat itu tidak ada yang bisa diberikan atau ditolongkan.<sup>23</sup>

Suatu riwayat mengatakan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan penolakan Rasulullah saw terhadap orang-orang miskin yang meminta bantuan.<sup>24</sup> Maka disebutkanlah dalam ayat ini, jika kamu terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang membutuhkan pertolongan itu, tetapi kita yang diminta pertolongan

---

<sup>20</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar*, h. 48

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>23</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar*, h.50

<sup>24</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul*, h. 320

sedang “kering” dan dalam hati kecil kita berkata, bahwa nanti suatu saat jika saya ada rezeki, orang itu akan saya tolong. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan kosong itu, berilah ia harapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kata-kata yang halus dan berbudi lebih membuat senang dan berharga daripada uang yang berbilang.<sup>25</sup> Jadi, ayat 25-28 ini mengajarkan bagaimana cara menjaga kedua orang tua, yaitu hendaklah dengan penuh keikhlasan, semua dilakukan bukan karena mengharap balasan ataupun imbalan dari kedua orang tua atau keluarga. Tetapi seumuanya dilakukan semata-mata karena Allah swt. Selanjutnya manusia juga diajarkan bagaimana cara atau sikap disaat tidak dapat menolong atau membantu orang yang sedang membutuhkan, padahal ada niat untuk membantu atau menolong, tetapi kadaan tidak memungkinkan, maka hendaklah menolak dengan sifat yang sopan, wajah yang ramah dan dengan kata-kata yang menyenangkan.

### 3. Ayat 29-30

Selanjutnya ayat 29, Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan, datang kiriman kepada Rasulullah pakaian katu, karena beliau seorang dermawan, pakaian itu dibagi-bagikannya. Setelah Rasulullah membagi-bagikannya, datanglah serombongan orang yang meminta bagian tapi ternyata telah habis. Ayat ini turun menegaskan bahwa apa yang didapat janganlah dihabiskan seluruhnya.<sup>26</sup>

Menurut Hamka Ayat 29 ini mengadung maksud janganlah kikir, cabar atau boros dan membuang-buang harta. Kikir dan boros keduanya adalah sifat tercela dan akan membawa celaka bagi diri sendiri. Kikir menimbulkan kebencian orang lain, menyakiti diri sendiri dan membawa terpisahnya dari masyarakat. Sedangkan boros menjadikan hidup ini tidak menentu, kekayaan yang didapat tidak ada berkatnya, apabila sedang berada akan dipuji-puji orang tetapi apabila sedang melarat, maka akan melarat sendirian. Oleh karena itu orang yang kikir akan tercela dalam pergaulannya, sebab dengan tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya, bahkan dia rela memutuskan hubungan dengan keluarga demi hartanya. Sedangkan orang yang boros dan menghambur-hamburkan harta seakan-akan tidak

---

<sup>25</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar*, h.50h.50

<sup>26</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul*, h. 321

mempunyai kunci, akhirnya nanti akan menyesal karena hartanya telah habis keluar tanpa perhitungan.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan ayat sebelumnya, maka turunlah ayat selanjutnya yaitu ayat 30, yang menerangkan bahwa, Allahlah Tuhan yang bersifat “*ar-Razzaq*” yaitu yang memberi rezeki, Dia juga yang bersifat “*al-qabid*” yaitu menahan segala sesuatu dalam tangan-Nya, dan Allah juga yang bersifat “*al-basit*” yaitu yang meluaskan, menghamparkan dan memberi tanpa batas. Maka sudah ketetapan-Nyalah, ada hamba yang dianugerahi kekayaan lebih banyak dan ada pula yang hanya sekadarnya saja. Begitulah takdir Tuhan, sehingga tidaklah manusia kaya semua atau miskin semua. Allah juga bersifat “*al-ganiyyu*” yang kaya raya hanya Allah. Jadi semua ada hikmanya, dengan menjadikan manusia tidak sama, disitula manusia akan insaf akan kekayaan Tuhan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Arabi: “*Dengan nampaknya beberapa kekurangan dalam alam, maka disitulah manusia akan bertambah yakin bahwa yang sempurna itu hanyalah Allah*”.<sup>28</sup> Jadi, Ayat 29-30 surah al-isra’ ini, melarang bersifat kikir menyimpan dan memakan harta sendirian, serta dilarang bersifat boros, dengan artian manusia diajarkan hemat dan sederhana. ayat ini juga mengajarkan bagaimana cara supaya harta yang dimiliki dapat dikelola berkecukupan, cukup untuk bersedekah, cukup untuk kebutuhan sekarang, nanti dan masa selanjutnya. Karena, apabila harta tidak dikelola dengan benar, maka akan membuat celaka dan tercela. Celaka dan tercela karena tidak berbagi, serta celaka dan tercela karena di masa yang akan datang tidak mempunyai apa-apa. Ayat ini juga mengajarkan supaya manusia tidak hanya berusaha, tetapi juga harus berdoa, karena segala usaha yang dilakukan hasilnya Allahlah yang menentukan. Dan sudah ketetapan Tuhan manusia tidak ditakdirkan sama (dalam pengertian kehidupannya), ada orang yang hidup serba kekurangan, ada yang berkecukupan dan ada yang memiliki harta yang berlimpah. Dan semua bentuk kehidupan itu harus dijadikan tolak ukur untuk lebih mensyukuri nikmat Allah. Sebab manusia tidak akan pernah tahu dirinya adalah orang yang berkecukupan tanpa melihat ada orang yang serba kekurangan.

---

<sup>27</sup> Hamka., *Tafsir al-Azhar*, h. 51

<sup>28</sup> Ibid., h. 52

#### 4. Ayat 31-34

Ayat 31 Menurut Hamka, ayat ini adalah larangan dan peringatan kepada orang tua agar jangan sampai membunuh anak-anak mereka karena miskin.<sup>29</sup> Dan menurut Quraish Shihab larangan ayat ini ditujukan kepada umum, ini difahami dari bentuk jamak yang digunakannya, *janganlah kamu* sama seperti ayat-ayat berikutnya, hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang di sini telah tersebar di dalam masyarakat jahiliyah, dan penggunaan bentuk jamaknya itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankan merupakan tanggung jawab kolektif.<sup>30</sup>

Selanjutnya Hamka mengatakan bahwa membunuh anak karena takut miskin hanyalah bisa terjadi pada orang jahiliyah yang kepercayaannya kepada pertolongan Allah sangat tipis. Padahal Allah yang memberikan rizki kepada semua yang ada di bumi. Sebagaimana dalam Alquran disebutkan:<sup>31</sup>

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

*Artinya: dan tidak ada suatu binatang melataupun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Laub Mahfuzh).*<sup>32</sup>

Hamka juga memberikan tambahan dalam penafsirannya bahwa yang dimaksud dengan *membunuh anak* juga dapat dilakukan dengan cara lain. Yaitu dengan tidak memberikan pengajaran agama kepada anaknya. Beliau sangat mengkritik orang-orang yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh agama lain, yang memang secara sengaja ingin menarik anak yang sekolah disana itu keluar dari agama Islam yang dipeluk orang tuanya. Beratus-ratus anak tiap tahunnya telah murtad! Padahal dengan berlainan agama putuslah pertalian dunia dan akhirat dan tidak bisa saling mewarisi lagi. Anak yang sudah beda agama sudah boleh dihitung mati! Hal

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 53

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 77

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, h. 53.

<sup>32</sup> QS. Huud / 11: 6

ini sungguh suatu kemalangan besar.<sup>33</sup> Jadi, ayat ini menjelaskan larangan membunuh anak karena takut miskin atau akan miskin, karena semua manusia sudah ditentukan rezekinya oleh Allah swt dan itu adalah jaminan dari Allah, barang siapa yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar, dan telah melanggar hak asasi manusia untuk hidup serta telah melanggar ketentuan Tuhan, padahal Allah swt telah menjamin setiap rezeki hamba-hamba-Nya.

Ayat 32 menjelaskan tentang larangan mendekati zina, Zina yaitu semua persetubuhan yang tidak disahkan oleh pernikahan, atau yang tidak sah pernikahannya”. Maksud dari yang tidak sah pernikahannya yaitu: Menikahi isteri orang, menikahi orang dalam keadaan ‘*iddah* dan melakukan pernikahan dengan mahramnya (yang haram dinikahi).<sup>34</sup> Alquran surah *al-isra'* ayat 32 ini menjelaskan “*janganlah dekati zina!*”, artinya segala sikap, perbuatan dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina, janganlah dilakukan dan haruslah di jauhi.

Selain itu, dilarang juga *berkhalwat* yaitu berdua-duaan anantara laki-laki dan perempuan, karena itu sudah termasuk bagian mendekati zina dan berkhalwat itu diharamkan, dan juga dilarang perempuan memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat, berpakaian tapi telanjang, menonton film-film, majalah-majalah porno, nyanyian-nyanyian yang berisi ajakan buruk, dansa-dansa dan peluk-pelukan.<sup>35</sup> Menurut Hamka ada juga ayat yang membolehkan laki-laki menikah sampai empat kali, asal sanggup dan adil. Jadi larangan mendekati zina dilengkapi dengan mempermudah pernikahan, bukan seperti masyarakat modern yang terbalik sama sekali, yaitu mempermudah kejalan perzinaan dan mempersulit kejalan pernikahan.<sup>36</sup>

Selanjutnya ayat 33, diri yang diharamkan oleh Allah yaitu diri yang diberi hak asasi untuk dipelihara dan dijaga kehormatan hidupnya oleh Allah. Jelas disini bahwa jaminan hidup atau hak asasi yang diberikan oleh Allah, atas diri manusia sudah ada lebih dari 13 abad yang lalu. Namun dalam ayat ini terdapat kata “*Kecuali dengan alasan yang benar*”. Yaitu misalnya terjadi peperangan yang tidak dapat dielakkan lagi, niscaya terjadi bunuh membunuh

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 55

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, h.58

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.59



sesama manusia, maka berlakulah hukum *qisas*, yaitu nyawa dibayar dengan nyawa, atau dihukum dengan suatu hukum yang telah dijatuhkan oleh hakim menurut undang-undang yang ada.<sup>37</sup>

Selanjutnya ayat 34, ayat ini menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan anak yatim. Anak yatim itu adalah anak yang ayahnya telah meninggal, sedangkan dia belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Dia hidup dalam asuhan pamannya, atau saudara ibunya, atau saudara laki-lakinya yang telah dewasa yang tidak dianggap yatim lagi, ataupun ayah tirinya yang menikahi ibunya setelah kematian ayahnya. Kepada semuanya yang mengasuh itu dalam ayat ini diperingatkan supaya berhati-hati, jangan mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya. Bagaimana cara yang sebaik-baiknya itu? Menurut Hamka, seperti apabila yang mengasuh anak yatim tersebut adalah orang miskin, sedangkan waktunya habis untuk mengasuh dan mengurusnya, tentu boleh menggunakan atau menjalankan harta anak yatim tersebut agar dapat hidup, supaya jangan membeku. Oleh karena itu, lebih baik harta anak yatim tersebut dijalankan dan diperniagakan dengan disertai keimanan. Sehingga sampailah saat anak yatim tersebut dewasa, dapat berdiri sendiri, dan sudah tahu untung rugi sehingga tidak sia-sia. Dan diwajibkan kepada yang mengasuhnya, mempertanggungjawabkan kepada si anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu, bagaimana cara, untungnya, ruginya, keperluannya dan lain-lain.<sup>38</sup>

Selanjutnya pada bagian ujung ayat ini disebutkan hidup manusia di dunia ini selalu dipenuhi dengan janji-janji. Maka janganlah dengan mudah membuat janji jika janji itu tidak dapat dipenuhi. Karena di dalamnya terdapat amanah, dan Allah memberikan perintah agar menunaikan janji dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama yaitu salat tepat pada waktunya. Apabila telah bisa memenuhi janji dengan Allah, niscaya juga akan mendisiplinkan diri memenuhi janji dengan sesama manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya dan dipertanggungjawabkan.<sup>39</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat 31-34 dari surah *al-isra'* ini, mengajarkan manusia bahwa tentang nilai ketakwaan yaitu:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.60

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 62-3

tidak memunuh karena takut miskin, menjauhi zina dan tata cara mengurus anak yatim, tolong menolong dan manusia diajarkan menepati janji.

## 5. 35-39

Alquran al-isra' ayat 35 ini, di dalamnya terdapat kata "*al-Kail*". Hamka mengartikan "*al-Kail*" dengan arti sukatan, satu sukatan adalah empat gantang. Namun pemerintah Indonesia tidak lagi memakai sukatan dan gantang sebagai ukuran resmi, tetapi memakai *liter*. Ayat ini juga menjelaskan bahwa timbanglah dengan timbangan yang lurus, maksudnya adalah hendaklah seorang mukmin itu menggunakan sukatan dan timbangan dengan jujur. Jangan sampai ada tipu menipu, sehingga gantang untuk membeli berbeda dengan gantang untuk menjual, begitu juga dengan timbangan. Itulah yang baik! Sebab dengan begitu ada rasa tentram pada kedua belah pihak, baik penjual ataupun pembeli. Kejujuran itu adalah kekayaan sejati, yang dapat membawa kemakmuran. Ahli-ahli ekonomipun menyimpulkan bahwa yang sehat itu adalah yang tegak di atas kejujuran, uang hasil kecurangan adalah uang panas, cepat dapat namun cepat juga lepas. Sebaik-baik penyelesaian adalah kemakmuran yang merata dan itulah tujuan masyarakat yang dikehendaki Islam. Di sini jelaslah bahwa Islam menghendaki majunya ekonomi. ekonomi akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila didasarkan atas kejujuran.<sup>40</sup>

Seperti halnya yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa ayat ini berkaitan dengan hak pemberian harta yaitu dengan menakar yang sempurna. Karena itu, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara sungguh-sungguh *takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus*, yakni yang benar dan adil. *Itulah yang baik bagi kamu* dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu, sehingga semakin banyak yang berintraksi dengan kamu dan melakukan hal itu juga lebih bagus akibatnya bagi kamu di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia.<sup>41</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hendaklah selalu jujur dalam menakar atau menimbang, baik itu saat membeli atau menjual. Ayat ini juga mengajarkan bahwa, yang menguntungkan sebenarnya dalam perniagaan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.65

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, h. 84

adalah kejujuran. Sebab dengan kejujuran orang lain akan semakin percaya, dan dengan kepercayaan orang lain itu akan mendatangkan rezeki yang lebih baik lagi.

Selanjutnya Ayat 36, ayat ini termasuk sendi budi pekerti seorang muslim yang hendak menegakkan keperibadiannya. Allah melarang menurut saja, menurut dengan tidak mengetahui sebab musabab. Awal ayat ini terdapat kata “*walā taqfu*” : Kata *taqfu* ialah mengikuti jejak, kemana orang pergi kesana dia pergi. Namun, kemana tujuan orang itu dia tidak tahu, orang yang hanya mengikuti jejak langka orang lain, baik itu kebiasaan nenek moyangnya, adat istiadat, tradisi yang diterima atau keputusan pada suatu golongan yang membuat orang tidak lagi menggunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia telah Allah beri alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang dikelilinginya. Dia diberi hati, akal dan fikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung hati sanubari dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan *mudarat* dan manfaatnya, atau baik dan buruknya. Dalam hidup beragama sangat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menimbang. Sebab kadang tercampurnya amalan yang *sunnah* dengan yang *bid'ah*, bahkan ada kejadian ibadah *sunnah* tertutup sedangkan *bid'ah* muncul dan lebih mashur. Oleh karena itu wajiblah beragama dengan berilmu.<sup>42</sup> Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: .."Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*<sup>43</sup>

Dari satu sisi ayat 36 surah al-isra' di atas, mencegah sekian banyak keburukan seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain, ia memberikan tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba yang mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban menyiapkan jawaban untuknya.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 66

<sup>43</sup> Q.S an-Nahl / 16; 43

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, h. 87

Hal itu tentunya dengan menggunakan anggota badannya untuk beribadah kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan menjaga dirinya dari melakukan perbuatan yang dibenci Allah swt.

Ayat selanjutnya 37 menerangkan tentang larangan bersifat sombong. Dalam ayat ini terdapat kata *Marahan/Marabā* diartikan sombong, yaitu orang yang tidak tahu dimana tempat dirinya. Bersifat angkuh, karena ia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata titipan atau pinjaman dari Allah. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air si laki-laki dengan air mani si perempuan, dan kelak dia akan meninggal kembali dan masuk dalam tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak, dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa manusia yang mencoba sombong itu: “*sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan dapat membelah bumi dan sekali-kali tidak akan sampai seperti gunung tinggimu*”. Ini adalah kiasan yang tepat bagi orang yang sombong, bagaimanapun juga seorang yang sombong menghardik dan menghantam tanah, namun bumi itu tidak akan luak atau luka.<sup>45</sup>

Orang yang sombong menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan. Padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menentang dia, laksana senyuman seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal ditekan sedikit saja dengan ujung kuku dia hancur lumat. Oleh karena itu, mukmin sejati adalah seseorang yang tahu diri, dan meletakkan dirinya pada tempat yang sebenarnya yaitu bersifat *tawadū'*.<sup>46</sup> Jadi, ayat ini adalah sebuah larangan agar jangan bersifat sombong, bahkan merasa lebih baik dari orang lainpun tidak dibolehkan. Karena sekuat apapun tenaga yang dikeluarkan, manusia tetaplah makhluk yang lemah, tidak akan mampu menembus bumi dan juga tidak akan sanggup menjadi setinggi gunung. Oleh karena itu terdapat juga pelajaran bahwa, manusia sebagai makhluk yang lemah hendaklah selalu bersyukur dan *tawadū*.

Selanjutnya ayat 38, dalam ayat ini terdapat kata *kullu żālik*, menurut Hamka kata tersebut yaitu, mulai dari mendurhakai Ibu Bapak, berkata kasar kepada keduanya, membuang-buang harta (mubazzir), boros, kikir, mendekati zina, membunuh anak karena takut miskin, mendekati harta anak yatim, kecurangan berniaga, melalaikan janji, menurut saja tanpa berfikir dan sombong,

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 67

<sup>46</sup>*Ibid*

semuanya itu merupakan kejahatan yang sangat dibenci oleh Allah.<sup>47</sup> Dan sebagai pengunci peringatan-peringatan budi pekerti luhur yang terpuji atau yang tercela, maka Allah berfirman dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 39: *“demikian itulah setengah dari pada hikmat yang dimahyukan oleh Tuhanmu kepadamu”*, maksudnya adalah itu baru setengahnya, belum semuanya. Lalu diperingatkan juga oleh Allah bahwa sumber sejati dari akhlak muslim itu, dan muncul segala cabang akhlak, yaitu: *“dan janganlah engkau jadikan beserta Allah Tuhan yang lain”*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu ayat 22, apabila hal itu dilakukan, maka; *niscaya engkau akan dilemparkan kedalam jahannam dengan keadaan tercela lagi terbuang”*.<sup>48</sup>

Ayat 38 ini menekankan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat 22 sampai pada ayat 37 yaitu mulai dari perintah mengesakan Allah sampai pada larangan bersifat sombong, bahwa semua itu adalah kewajiban yang mesti dijalankan dan pelanggarannya sangatlah dibenci oleh Allah, dan seperti apapun akhlak, sifat dan kegiatan seorang muslim itu hendaklah selalu meyakini keesaan Allah dan bagi siapa yang tidak meyakini keesaan Allah, maka dia celaka di dunia (hidup dalam jalan yang penuh kesesatan, mati dalam keadaan *su’ul khatimah*) dan di akhirat masuk neraka. Seperti yang ditegaskan kembali pada ayat 39 surah al-isra’ di atas. Jadi, dalam ayat 35-39 surah al-Isra’ terdapat nilai-nilai pendidikan Jujur, mempunyai pendirian, beramal dengan ilmu, selalu berprasangka baik, tawadhu dan tidak sombong.

## Penutup

Kontribusi tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tafsir al-Azhar dalam surah *Al-Isra’ Ayat 22-39*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tafsir al-Azhar kajian surah al-Isra’ ayat 22-39 yaitu: *Pertama* nilai pendidikan Keimanan (tauhid, taubat, tawakkal, ikhlas, bersyukur, menjauhi zina, tawadhu, taqwa dan beramal dengan berilmu). *Kedua* nilai pendidikan sosial (saling menghormati dan kasih sayang dan tolong menolong). *Ketiga* nilai pendidikan Akhlak (dermawan, sederhana, menepati janji, sabar dan jujur)

---

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.68

## Daftar Pustaka

- A.Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Maragi Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Mababis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Aly, Hery Noer dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ash-Shiddieqy, Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/ Tafsir*, Jakrta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982, juz. XIV.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Katsir, Ibn . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'I, 2001
- Muhaimin. *Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2002.
- Saleh dan AA Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayt-ayat Alquran*, Bandung: CV Diponegoro, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002